

Relevansi Konsep Filsafat Jiwa *Tazkiyyatun Nafs* Imam Al Ghazali terhadap Degradasi Moral Generasi Hari Ini

Taufiqurrahman Efendi¹, Radea Yuli A. Hambali²

^{1,2} Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
taufiqurrahman@gmail.com, radeahambali@uinsgd.ac.id

Abstract

This study aims to discuss the relevance of the educational concept of *tazkiyyatun nafs* Imam Al-Ghazali to students. The research method used is a qualitative type through literature study. The results and discussion of this research are that Al-Ghazali taught humans to be able to put off mental illness and adorn the soul with means of soul purification. The impurities of the soul that are inherent in humans are stomach and genital lust, verbal disaster, anger, envy and jealousy, love of the world, love of wealth and misery in the human soul as well as in the education of Imam al-Ghazali at a young age and that is not absolute. In this case, the book *Ihya Ulumuddin* as a book that combines fiqh and Sufism presents the concept of *taqwa* namely, following Allah's commands and avoiding His prohibitions, eliminating heart disease, and leading in good and wise social interactions with others. After trying to suppress or minimize a person's despicable actions, he should adorn himself with commendable deeds, this is what is called *tahall*.

Keywords: Al-Ghazali; Philosophy of the Soul; *Tazkiyatun nafs*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas relevansi konsep pendidikan *tazkiyyatun nafs* Imam Al-Ghazali terhadap peserta didik. Metode penelitian yang digunakan ialah jenis kualitatif melalui studi pustaka. Hasil dan pembahasan penelitian ini ialah Al-Ghazali mengajarkan manusia untuk dapat menanggalkan penyakit jiwa dan menghiasai jiwa dengan sarana penyucian jiwa. Kotoran-kotoran jiwa yang melekat pada diri manusia ialah syahwat perut dan kemaluan, bencana lisan, marah, dengki dan iri hati, cinta dunia, cinta kekayaan dan kesengsaraan dalam jiwa manusia maupun dalam pendidikan Imam al-Ghazali usia anak dan itu tidak mutlak. Dalam hal ini, kitab *Ihya Ulumuddin*



sebagai kitab yang menggabungkan fikih dan tasawuf menghadirkan konsep taqwa yaitu, mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, menghilangkan penyakit hati, dan memimpin dalam interaksi sosial yang baik dan bijaksana dengan sesama. Setelah berusaha menekan atau mengecilkan perbuatan tercela seseorang, hendaknya menghiasi dirinya dengan perbuatan terpuji, inilah yang disebut *tahall*.

Kata Kunci: Al-Ghazali; Filsafat Jiwa; *Tazkiyatun nafs*

Pendahuluan

Semakin maju bangsa Indonesia khususnya para remaja zaman kini hanya memerlukan pendidikan yang bermutu atau yang berkualitas pada Iptek, ataupun ilmu yang bersifat pengetahuan global saja melainkan juga wajib ilmu yang akhlak yang wajib ditanamkan. Serta adanya metode pada pembentukan akhlak yang sinkron menggunakan ajaran Rasulullah. Oleh karena itu diperlukan kolaborasi yang apik pada pendidikan berakhlak yang dimana ilmu yang nir hanya membawa kabaikan global saja melainkan ilmu yang sanggup membawa generasi belia baik pada global namun baik juga di akhirat yang menciptakan mereka berakibat insan yang manusia kamil.

Melihat kenyataan tersebut, sebagian kalangan berkesimpulan bahwa degradensi moral itu terjadi dikarenakan pengetahuan kepercayaan dan moral atau budi pekerti yang dihasilkan siswa dibangku sekolah ternyata nir terdampak terhadap perubahan perilaku tabiat dan prilaku pada kehidupan sehari-hari. Sedangkan sebagian pihak lagi menilai bahwa praktik demoralisasi yang marak akhir-akhir ini juga terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti hanya sebatas teks dan mengukur keberhasilan siswa hanya segi kuantitatif dan kurang mempersiapkan siswa buat menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif (Eis, 2017).

Dengan kondisi demikian, buat mengatasi dekadensi yang selama ini terjadi para penghasil kebijakan baik pemerintah selaku pemangku kebijakan, orang tua, pemuka agama, dan warga semuanya menyuarakan kekhawatiran yang sama, yaitu mendesak diperlukannya sebuah pembenahan sistem pendidikan selama ini dan menerapkan pendidikan akhlak menjadi sebuah jembatan cara lain buat mengatasi praktik demoralisasi yang terjadi pada negeri ini.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas tema di atas, di antaranya ialah artikel jurnal, Putri Ivo Shapira dengan judul *tazkiyyatun*

Nafs untuk membentuk Akhlakul Karimah dalam Buku Purification of The Heart karya Hamza Yusuf yang mendeskripsikan cara membentuk akhlakul karimah dalam buku Purification of The Heart, meliputi: Mengenali tanda-tanda penyakit hati, mengenali macam-macam penyakit hati dan mengetahui cara pengobatan penyakit hati, agar terbentuk akhlakul karimah maka yang harus dilakukan adalah: pertama selalu menjaga akhlak kepada Allah (bertaqwa, beribadah, berdzikir, tawaqal, kepada Allah. Kedua, senantiasa membangun dan menjaga akhlak antar sesama makhluk (menghormati perasaan orang lain, pandai berterima kasih tidak boleh mengejek atau merendahkan orang lain (zalim), tidak mencari-cari kesalahan orang lain, menjauhi sifat-sifat tercela yang berdampak pada orang lain). Oleh karena itu, buku ini bisa dijadikan bahan bacaan edukatif pada materi aqidah akhlak yang membahas akhlaqul karimah (Shapira, 2021).

Tazkiyah al-nafs ini berimplikasi terhadap pendidikan agama yakni untuk menjadikan manusia yang beriman, bertaqwa, serta berakhlak mulia diperlukan adanya proses penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*). Apabila kondisi jiwa peserta didik sudah bersih, suci dan sehat maka jiwa peserta didik ini akan lebih mudah menerima, memahami, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta lebih mudah menerima bimbingan dari pendidik untuk mencapai tujuannya sebagai *abdullah* sekaligus sebagai *khalifatullah* (Shapira, 2021).

Menurut Al-Ghazali akhlak peserta didik pada dasarnya dapat dilatih, diarahkan, diubah, dan dibentuk melalui pendidikan. Al-Ghazali mengemukakan sepuluh konsep *tazkiyatun nafs* dalam konteks pendidikan, yaitu: mendahulukan kesucian jiwa dari akhlak yang hina dari sifat-sifat yang tercela, mengurangi hubungan dengan kesibukan dunia, bersedia menjauh dari keluarga dan tanah air untuk menuntut ilmu, tidak sombong karena ilmu dan tidak menentang guru, menjaga diri dari mendengarkan pendapat manusia yang berbeda-beda, tidak meninggalkan ilmu-ilmu yang terpuji, menuntut ilmu secara bertahap, mengetahui sebab yang dapat untuk mengetahui kemuliaan ilmu, dan mengetahui keterkaitan ilmu-ilmu dengan tujuannya (Eis, 2017).

Implementasi konsep *tazkiyyatun nafs* Imam Al Ghazali mendahulukan kesucian jiwa dari akhlak hina dan sifat tercela, mengurangi hubungan dengan kesibukan dunia, bersedia menjauh dari keluarga dan tanah air untuk menuntut ilmu, tidak sombong karena ilmu dan tidak menentang guru, menjaga diri dan mendengarkan pendapat manusia yang berbeda-beda, dapat mengetahui kemuliaan ilmu dan mengetahui keterkaitan ilmu-ilmu dengan tujuannya (Zainurohmad, 2020).

Kajian ini menggunakan filosofi teori jiwa Al-Ghazali. *Nafs* menyatukan kekuatan kemarahan dan nafsu manusia. Istilah *nafs* disini menurut ahli tasawwuf adalah nafsu yang menjadi dasar pengumpulan sifat keji manusia, sehingga nafsu (*nafs*) harus diperangi. Padahal, kedua elemen ini memiliki niat baik. Sebab unsur-unsur tersebut diyakini bertanggung jawab atas fenomena jahat dalam kepribadian dan memadamkan api pikiran. Di sisi lain, bagian jahat atau destruktif dari kemarahan dan nafsu perlu didisiplinkan dan dibatasi tindakannya di bawah penilaian mutlak kecerdasan batin (Siradj, 2018).

Terdapat Relevansi konsep Pendidikan *tazkiyyatun nafs* Imam Al Ghazali terhadap peserta didik. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana konsep filsafat jiwa (*tazkiyyatun nafs*) menurut Imam Al Ghazali? Bagaimana relevansi *tazkiyyatun nafs* menurut Imam Al Ghazali terhadap pendidikan akhlak dewasa ini? Bagaimana urgensi pendidikan akhlak saat ini.

Metode Penelitian

Metode yang dipakai pada penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif dengan sumber primer kitab *Ihya Ulumuddin* dan sumber sekunder diambil dari berbagai artikel, skripsi dan berbagai buku sekunder lainnya.

Hasil dan pembahasan

1. Pengertian Nafs dengan Tazkiyah

Istilah *Zakiyah* disebutkan sebanyak kali dalam al-Qur'an dengan rumusan yang berbeda, dua kali dalam bentuk ism sebagai kata sifat, *زكية* *زكيا غالما* dan *نفسا*. arti penyucian jiwa atau *tazkiyah al-nafs* adalah penyucian jiwa dari sifat-sifat yang tidak baik dan isiannya. *Tazkiyatun nafs* erat kaitannya dengan upaya manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dasar penalarannya adalah bahwa Allah tidak dapat didekati oleh orang-orang yang jiwanya tidak suci, karena Allah adalah Tuhan Yang Maha Suci yang hanya dapat didekati oleh orang-orang yang juga suci ruhnyanya.

2. Filsafat Jiwa Al Ghazali

Jiwa dan tubuh terdiri dari dua dunia yang berbeda, jiwa berasal dari dunia metafisik, tidak berwujud, tidak memiliki bentuk komposisi, mengandung pengetahuan yang bergerak dan abadi. Meskipun tubuh adalah substansi yang berasal dari dunia metafisik, ia bersifat material, berupa komposisi yang tidak mengandung kekuatan dan tidak abadi. Jiwa adalah subsistem dari jiwa (*nafs*) yang terdiri dari ruh, akal dan hati, yang kesemuanya merupakan kekuatan penggerak dan dapat mempengaruhi gerak tubuh. Hubungan antara jiwa, raga dan gerak perilaku manusia

memiliki dua bentuk dan fungsi. Hubungan antara jiwa dan raga adalah hubungan yang saling membutuhkan karena jiwa tidak diciptakan, karena jiwa dan raga tidak ada dalam tubuh. Jadi jiwa adalah substansi material karena jiwa memiliki bagian. Sehingga hubungan keduanya bersifat horizontal, transenden dan pada akhirnya hubungan keduanya putus dan setelah jiwa dan raga dapat kembali normal dan proses yang terjadi di awal (109). Sekali lagi, Al-Ghazali melihat keberadaan jiwa secara keseluruhan. Ia mengajarkan bahwa pusat pengalaman manusia terletak pada jiwa, yang merupakan substansi yang mandiri karena jiwa memiliki fungsi dan kemampuan. Jiwa manusia tidak dibatasi secara terpisah, tetapi menyebar ke berbagai organ tubuh. Jiwa manusia terbuat dari materi yang memiliki dimensi dan kemampuan merasakan dan bergerak dengan percaya diri berupa potensi dasar jiwa. Dari sudut pandang sufi, Al-Ghazali memisahkan beberapa tingkatan psikologis. Pertama, jiwa yang damai (*an-nafs al-mutmainnah*) adalah jiwa yang berada dalam evolusi jiwa, ketika menemukan ketenangan dan kedamaian berkat Tuhan. Al-Ghazali juga mengutip Al-Qur'an untuk mendukung pandangannya: "Hai jiwa yang Muthma'inna, kembalilah kepada Tuhanmu dengan senang dan puas sepenuhnya." Sifat jiwa ini menemukan kedamaian dan ketenangan ketika terhindar dari godaan yang menggonggonya.

Kedua, jiwa yang penuh penyesalan (*an-nafs al-lawwamah*) harus diperbaiki. Dalam bahasa Lughawi, istilah *al-lawwamah* berarti mencemooh diri sendiri. Jiwa ini termasuk jiwa yang sadar akan pikiran, keinginan, dan menyalahkan diri sendiri. Di tingkat jiwa, ini adalah awal dari tingkat spiritual, karena pada tingkat ini adalah proses kembali kepada Tuhan dan proses menghilangkan pelanggaran. Jadi pada titik pencarian Tuhan ini ada proses dimana sesuatu diantara kesuksesan yang mereka dapatkan menginginkan kewarasan mereka. Ketiga, jiwa dominan di alam ini (*an-nafs al-amarah*) meliputi jiwa yang belum disucikan atau disucikan dari sumber segala jenis perbuatan untuk mengisi perbuatan tersebut dengan segala amarah (*ghadlab*) dan nafsu (*syahwah*) untuk menguasai jiwa. Hal ini juga disebutkan dalam Quran ayat Surah Yusuf ayat 12:

"Dan aku tidak membebaskan diri dari kesalahan, karena memang jiwa selalu memerintahkan kejahatan, kecuali jiwa yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sungguh Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." Akhirnya, buku ini mencerahkan kita semua yang ingin belajar tentang konsep jiwa manusia. Karena manusia seringkali tidak memiliki kendali atas sifat dan karakter yang berhubungan dengan tubuh. Jadi orang terkadang disebut hewan karena mereka melihat pola dan sifat serta karakternya sebagai hewan. Padahal, orang sendiri diberi alasan untuk berpikir normal. Tapi mengapa begitu banyak

orang yang berperilaku buruk sekarang sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna?

3. Konsep *Tazkiyatun nafs* dalam kitab *Ihya Ulumudin*

Tazkiyatun nafs dapat diartikan sebagai usaha sadar yang mengarah pada pembentukan perilaku jasmani dan rohani seseorang sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia, mampu berbuat kebaikan dan menahan diri dari kejahatan, kepribadian Wujud yang utuh dan untuk dirinya sendiri. dan selain dirinya Dari pernyataan ini jelaslah bahwa nafs *tazkiyatun* harus terbagi rata di antara semua objek yang melibatkan perilaku fisik dan mental manusia agar tercipta kehidupan yang harmonis dan damai. Dalam hal ini, kitab *Ihya Ulumuddin* sebagai kitab yang menggabungkan fikih dan tasawuf menghadirkan konsep *taqwa* yaitu, mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, menghilangkan penyakit hati, dan memimpin dalam interaksi sosial yang baik dan bijaksana dengan sesama.

Buku *Ihya Ulumuddin* karya al-Ghazal ini ditulis oleh beliau setelah merenungi diri dan mengalami gejolak spiritual, setelah itu beliau mentransformasikan diri menjadi seorang sufi bijak dan menghadirkan beberapa nilai penyucian jiwa untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penyucian jiwa terjadi melalui *tahalli*, *tahalli* dan *tajalli*. *Takhalli* dilakukan dengan cara menekan perbuatan tercela seperti amarah, iri hati, rendah hati, cinta dunia, kesombongan, dan bahaya bahasa. Setelah berusaha menekan atau mengecilkan perbuatan tercela seseorang, hendaknya menghiasi dirinya dengan perbuatan terpuji, inilah yang disebut *tahall*. Hal itu dilakukan dengan menghadirkan hati dalam shalat, menimba ilmu dari setiap ibadah yang dilakukan, berserah diri kepada Allah dan pasrah kepada takdir, serta perilaku-perilaku lain yang bermanfaat bagi jiwa manusia dan hati manusia. Jika kedua hal ini dilakukan secara konsisten hingga akhir hayatnya, insya Allah ia akan mencapai *tajalliyat al-nafs*. 65 Al-Ghazali menyatakan dalam *Ihya Ulumuddin* bahwa:

1) nafsu perut dan kemaluan harus dikendalikan dengan puasa dan nikah, 2) kendalikan lidah dengan mengingat kematian, muhasabah, zikirullah dan meditasi, 3) menahan amarah dengan memaafkan, sabar dan membaca Al Quran, 4) menghilangkan cinta. dunia mengingat kematian, zuhud dan tirakat, 5) memperlakukan cinta harta dan kemiskinan dengan zakat dan infak, 6) memperlakukan cinta jabatan dengan uzlah, 7) menghilangkan Kesombongan dengan kerendahan hati, tauhid dan doa. Dari sudut pandang penulis, jelas bahwa nilai-nilai penyucian jiwa yang terkandung dalam *Ihya Ulumuddin* bersifat kompleks dalam hubungan vertikal (*habl min Allah*) dan hubungan horizontal (*habl min al-nas*).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam membangun kepribadian yang baik seseorang harus mengendalikan jiwa dan menahannya dari perbuatan tercela dengan mewujudkan dan mengamalkan perbuatan baik. Berikut ini berfungsi sebagai penjelasan:

1. Perut dan syahwat diobati dengan puasa dan pernikahan. Atasi ini dengan sering berpuasa dan makan secukupnya, tidak berlebihan. Kelebihan lapar adalah menularkan kesehatan jiwa dan raga, karena kanker lebih sedikit menyebabkan penyakit lebih sedikit, organ perut memiliki waktu istirahat, kelebihan lainnya adalah kemampuan untuk mengesampingkan kepentingan diri sendiri dan meraih kejayaan di dunia dan akhirat.

Dalam hal ini, kitab Ihya Ulumuddin sebagai kitab yang menggabungkan fikih dan tasawuf menghadirkan konsep taqwa yaitu, mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, menghilangkan penyakit hati, dan memimpin dalam interaksi sosial yang baik dan bijaksana dengan sesama. Buku Ihya Ulumuddin karya al-Ghazali ini ditulis oleh beliau setelah merenungi diri sendiri dan mengalami gejala spiritual, setelah itu beliau mentransformasikan diri menjadi seorang sufi bijak dan menghadirkan beberapa nilai penyucian jiwa untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penyucian jiwa terjadi melalui tahalli, tahalli dan tajalli. Takhalli dilakukan dengan cara menekan perbuatan tercela seperti amarah, iri hati, rendah hati, cinta dunia, kesombongan, dan bahaya bahasa. Setelah berusaha menekan atau mengecilkan perbuatan tercela seseorang, hendaknya menghiiasi dirinya dengan perbuatan terpuji, inilah yang disebut tahall. Hal itu dilakukan dengan menghadirkan hati dalam shalat, menimba ilmu dari setiap ibadah yang dilakukan, berserah diri kepada Allah dan pasrah kepada takdir, serta perilaku-perilaku lain yang berdampak positif bagi jiwa dan hati manusia. Jika kedua hal ini dilakukan secara terus-menerus hingga akhir hayatnya, insya Allah ia akan mencapai *tajalliyat al-nafs* (Atabik, 2014).

Dalam hal ini, kitab Ihya Ulumuddin sebagai kitab yang menggabungkan fikih dan tasawuf menghadirkan konsep taqwa yaitu, mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, menghilangkan penyakit hati, dan memimpin dalam interaksi sosial yang baik dan bijaksana dengan sesama. Buku karya Ihya Ulumuddin dari al-Ghazal ini ditulis oleh beliau setelah merenungi diri sendiri dan mengalami gejala spiritual, setelah itu beliau menjelma menjadi seorang sufi bijak dan menghadirkan beberapa nilai penyucian jiwa untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penyucian jiwa terjadi melalui tahalli, tahalli dan *tajalli*. *Takhalli* dilakukan dengan cara menekan perbuatan tercela seperti amarah, iri hati, rendah hati, cinta dunia,

kesombongan, dan bahaya bahasa. Setelah berusaha menekan atau mengecilkan perbuatan tercela seseorang, hendaknya menghiiasi dirinya dengan perbuatan terpuji, inilah yang disebut tahall. Hal itu dilakukan dengan menghadirkan hati dalam shalat, menimba ilmu dari setiap ibadah yang dilakukan, berserah diri kepada Allah dan pasrah kepada takdir, serta perilaku-perilaku lain yang berdampak positif bagi jiwa dan hati manusia. Jika kedua hal ini dilakukan dengan Istiqomah hingga akhir hayat, maka ia akan mencapai *tajalliyat al-nafs*, insya Allah.

Akhlak Islam sebagai suatu sistem akhlak yang dilandasi oleh keimanan kepada Tuhan tentunya juga sesuai dengan landasan agama itu sendiri, maka landasan atau sumber utama akhlak adalah al-Quran dan al-Hadits yang merupakan sumber utama agama. diri.

Pembinaan karakter bertujuan untuk memperbaiki dan menanamkan secara mendalam perilaku para murid, sehingga keinginan untuk berperilaku baik tetap ada pada rasa malu mereka.”¹² Melalui pendidikan akhlak, para murid diharapkan dapat mencapai kedudukan mulia Manusia Berpaham. khalifah berperan dalam menciptakan hubungan yang harmonis dengan diri sendiri dan lingkungan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Pengenalan nilai-nilai moral bertujuan untuk memperkuat rasa keimanan siswa. Biasakan mengikuti akhlak mulia dan jauhi akhlak tercela.

4. Pentingnya *Tazkiyatun nafs* dalam Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak bertujuan untuk melatih siswa berakhlak mulia dengan memberikan materi tentang akhlak, adat istiadat, latihan dan keteladanan. Dalam pendidikan akhlak, proses penanaman nilai-nilai akhlak meliputi pembiasaan dan latihan, baik dalam hubungannya dengan manusia maupun dengan Allah SWT.

Pendidikan akhlak erat kaitannya dengan *tazkiyat nafs* karena tujuan pendidikan pada hakekatnya adalah untuk membentuk akhlak dan akhlak peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Tjakaajam'alaba Isjam. sikap dan perilaku yang terpuji, serta norma dan non norma kesopanan, tatakrama dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat.” Al-Ghazali memaparkan sepuluh konsep *tazkiyat nafs* dalam konteks pendidikan agar peserta didik dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat untuk meningkatkan . moralitas mereka untuk diperbaiki. berikut:

- 1) Mengutamakan kesucian jiwa dari akhlak dan sifat tercela. 2) Meminimalkan pergaulan dengan kesibukan dunia dan menjauh dari keluarga dan rumah. 3) Tidak sombong terhadap ilmu dan tidak melawan guru. 4) Menahan diri dari mendengarkan pendapat orang yang berbeda. 5. Tidak meninggalkan satu tetes pun informasi terpuji atau sejenisnya kecuali dia melihatnya untuk tujuan itu, dan terakhir. 6) Tidak langsung

masuk ke database tetapi menjaga ketertiban/order. 7) Jangan mendalami topik pengetahuan sebelum Anda mempelajari topik sebelumnya. 8. Mengetahui akal adalah ilmu yang paling mulia. 9) Hiasi dan rawat hatinya di atas segalanya. 10) Kaitan/keterkaitan ilmu dengan tujuannya, karena tujuan yang tinggi dan dekat mempengaruhi tujuan yang jauh; dan yang terpenting, mempengaruhi orang lain. 10) Berdasarkan kutipan di atas, *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan akhlak diawali dengan upaya membersihkan hati dari sifat-sifat tercela dan menjauhkan diri dari kesibukan dunia yang menghalangi untuk menuntut ilmu.

Menurut Al-Ghazali, pendidikan merupakan bagian dari *tazkiyat*, dan ilmu dipandang sebagai alat yang mencerahkan hati dan mengantarkan akal menuju kemuliaan. Menurut Al-Ghazali, ada sepuluh langkah dalam pendidikan akhlak yang harus ditempuh peserta didik agar ilmu yang diperoleh menjadi pedoman dan cahaya di dalam hati dan diwujudkan dalam perbuatan. Menurut Al-Ghazali, santri harus mengutamakan kesucian jiwa di atas akhlak yang tercela, mengurangi keterikatan dengan kesibukan dunia dan rela menjauh dari keluarga dan tanah air untuk menuntut ilmu. Saat belajar, siswa tidak boleh sombong tentang ilmunya dan tidak boleh menentang guru. Siswa harus melindungi dirinya dari mendengar pendapat orang lain, yang dapat menghambat tekadnya dalam belajar. Murid harus melepaskan diri dari sifat-sifat yang memalukan dan penyakit hati, dan menghiasi pikiran mereka dengan kebajikan dan sifat-sifat mulia. Kegagalan murid untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan menemukan kebenaran untuk menjadi bahagia di sisi Allah SWT adalah karena adanya hijab (penghalang) yang berasal dari sifat gila dan malu. Oleh karena itu, para siswa terlebih dahulu harus memberantas penyakit liver tersebut. Sifat malu adalah penyakit hati yang menjadi tabir (penghalang) bagi para murid untuk menuju Allah SWT dan pintu gerbang hidayah ke hati. Hati tidak dapat menerima dua hal yang bertentangan sekaligus, yaitu:

kebohongan dan kebenaran. Oleh karena itu, untuk menerima kebenaran, para murid harus membersihkan hati mereka dari sifat-sifat yang tidak menyenangkan.

Menurut *Al-itazaj*, "akhlak yang baik adalah kebahagiaan batin menghilangkan sifat-sifat tercela darinya berarti statusnya diganti dengan sifat-sifat yang terpuji, yaitu akhlak yang baik. 11 Akhlak peserta didik pada dasarnya dapat dilatih, dibimbing, diubah dan dibentuk melalui pendidikan. Oleh karena itu, murid harus dididik dan dibiasakan dengan akhlak yang mulia sehingga dapat menghasilkan kepribadian. Menurut Al-Ghazali, pendidikan merupakan sarana penting dalam proses *tazkiyatun nafs*. Santri harus mengutamakan menuntut ilmu yang mengarahkannya pada

perilaku langsung, dan bertahap pada semua jenjang pendidikan. Ilmu yang diperoleh merupakan karunia dari Allah dan sarana ibadah. Oleh karena itu, siswa tidak boleh sombong dan bangga dengan ilmunya. Kebiasaan lama yang buruk digantikan oleh latihan baru yang baik dan berkelanjutan melalui fase Tahall. Untuk menciptakan kepribadian yang baik, kepribadian yang mulia. Pada fase yang disengaja, seseorang belajar tentang kualitas dan sikap serta tindakan yang baik. Usahakan agar dalam segala perilaku selalu dilampaui syarat-syarat agama, baik ketaatan lahir maupun batin. Tahalli adalah tahapan mengisi jiwa yang kosong pada tahapan takhalli. Dengan kata lain, setelah tahap pemurnian diri dari semua kualitas dan sikap mental yang baik, seseorang harus berjuang untuk tahap selanjutnya, yaitu niat.

Pendidikan akhlak adalah upaya mewujudkan sikap batin yang mampu mendorong timbulnya secara spontan perbuatan baik dalam diri seseorang. Dalam pendidikan akhlak diperlukan proses *tazkiyatun nafs* agar hati peserta didik siap menerima manfaat dan keutamaan ilmu yang dipelajari. Al-Ghazali sebagai salah satu tokoh pendidikan Islam ala sufi merumuskan kajian yang mendalam tentang konsep *tazkiyat nafs* dalam pendidikan akhlak. Pemikiran pedagogik Al-Ghazal lebih condong ke arah pendidikan moral dengan memperkenalkan kebajikan pada peserta didik. Al-Ghazali mempresentasikan desain akhlak sebagai kualitas yang berakar pada hati yang mendorong tindakan tanpa refleksi dan pemikiran, sehingga kualitas tersebut diwujudkan dalam karakter dan moralitas. Konsep pendidikan sangat erat kaitannya dengan tujuan pendidikan untuk membentuk moralitas dalam perilaku peserta didik, bahwa karakter positif tidak lain adalah pembentukan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia. Uraian tambahan dari sepuluh konsep *tazkiyat nafs* dalam Pendidikan akhlak di atas dijelaskan sebagai berikut:

Mengutamakan kesucian jiwa dan akhlak yang rendah di atas sifat-sifat yang tercela. Kesucian adalah kualitas mulia yang ditandai dengan menahan diri dari melakukan apa yang tidak diperbolehkan dan tidak pantas, seperti berlebihan dan menuruti hawa nafsu. Kesucian menunjukkan kepercayaan yang tinggi, kehormatan dan harga diri. 12 siswa perlu menghindari berbagai masalah mental yang dapat menghambat perkembangan belajar siswa. Metode ini dikenal dengan metode *tazkiyah nafs* (Pemurnian Diri).

Kesimpulan

Al-Ghazali mengajarkan manusia untuk dapat menanggalkan penyakit jiwa dan menghiasai jiwa dengan sarana penyucian jiwa. Kotoran-kotoran jiwa yang melekat pada diri manusia ialah *syahwat* perut dan



kemaluan; bencana lisan; marah, dengki dan iri hati, cinta dunia, cinta kekayaan dan kesengsaraan dalam jiwa manusia maupun dalam pendidikan Imam Al-Ghazali usia anak dan itu tidak mutlak. Tentang pelatihan ini moralitas bersifat dinamis dan nilai-nilai konsep dapat dikaitkan dengannya *tazkiyatun nafs* di zaman modern dan masih penting. Yang penting bedanya, saat ini hanya pendidikan akhlak yang menjadi fokus perbuatan baik dan buruk manusia.

nilai-nilai penyucian jiwa yang terkandung dalam Ihya Ulumuddin bersifat kompleks dalam hubungan vertikal dan hubungan horizontal . Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam membangun kepribadian yang baik seseorang harus mengendalikan jiwa dan menahannya dari perbuatan tercela dengan mewujudkan dan mengamalkan perbuatan baik. Dalam hal ini, kitab Ihya Ulumuddin sebagai kitab yang menggabungkan fikih dan tasawuf menghadirkan konsep taqwa yaitu, mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, menghilangkan penyakit hati, dan memimpin dalam interaksi sosial yang baik dan bijaksana dengan sesama. Setelah berusaha menekan atau mengecilkan perbuatan tercela seseorang, hendaknya menghiasi dirinya dengan perbuatan terpuji, inilah yang disebut *tahall*.

Hal itu dilakukan dengan menghadirkan hati dalam shalat, menimba ilmu dari setiap ibadah yang dilakukan, berserah diri kepada Allah dan pasrah kepada takdir, serta perilaku-perilaku lain yang berdampak positif bagi jiwa dan hati manusia. Akhlak Islam sebagai suatu sistem akhlak yang dilandasi oleh keimanan kepada Tuhan tentunya juga sesuai dengan landasan agama itu sendiri, maka landasan atau sumber utama akhlak adalah al-Quran dan hadis yang merupakan sumber utama agama. khalifah berperan dalam menciptakan hubungan yang harmonis dengan diri sendiri dan lingkungan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.



Daftar Pustaka

- Eis, D. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali. In *Repository Raden Intan* (Vol. 1, Issue 69).
- Shapira, P. I. (2021). *Tazkiyatun nafs untuk Membentuk Akhlakul Karimah dalam Buku Purification Of The Heart Karya Hamza Yusuf*. Universitas Sayrif Kasim Riau.
- Siradj, F. M. (2018). Relevansi Konsep Jiwa Al-Ghazali dalam Pembentukan Mentalitas yang Berakhlak. *Inquiry: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 32–45.
- Zainurohmad, A. (2020). *Konsep Tazkiyatun nafs menurut Al-Ghazali dalam Pendidikan Akhlak*.
- NU Online. (2008, september 14). Retrieved from <https://www.nu.or.id/pustaka/konsep-jiwa-dalam-pandangan-al-ghazali-d93iD>
- Aslami, H. A. (2016). Konsep *Tazkiyatun nafs*.
- Atabik, A. (2014). Telah Pemikiran Al-Ghazali. *Fikrah*.